

PEMBELAJARAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

(Studi Kasus Pembelajaran Komunikasi Anak Autis dalam Area strategi Pembelajaran Individual pada dua Pusat Terapi EF dan BT di Jakarta)

Oleh: Joko Yuwono

ABSTRAK

Pembelajaran Berkomunikasi Anak Autisme (Studi Kasus Pembelajaran Berkomunikasi Anak Autisme dalam Area Strategi Pembelajaran Individual Pada Pusat Terapi EF dan BT Jakarta Barat Tahun 2006). Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya anak autisme yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Dampak dari kesulitan berkomunikasi ini, ketika akan menginjak bangku persekolahan, maka anak autisme akan mengalami kesulitan untuk masuk sekolah dasar reguler. Orang tua, melalui layanan pendidikan individual di pusat-pusat terapi mencoba menyediakan pembelajaran komunikasi bagi anak autisme. Orang tua berharap kemampuan komunikasi anak autisme dapat berkembang sehingga diterima di sekolah dasar reguler. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran komunikasi anak autisme di pusat terapi EF dan BT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yaitu dua kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil temuan penelitian ini adalah (1) Ditemukan bahwa anak autisme usia dini (2 tahun) kurang memiliki kemampuan komunikasi baik reseptif maupun ekspresifnya. Kecenderungannya anak autisme usia ini tidak dapat berbicara. (2) Pada usia ini, guru memahami pembelajaran komunikasi anak autisme sebagai pembelajaran bahasa. Pembelajaran komunikasi ini diawali dengan asesmen dan pembuatan program, persiapan alat peraga dan persiapan ruang khusus. Proses evaluasi dalam pembelajaran komunikasi anak autisme melibatkan orang tua anak.

Kata kunci: Pembelajaran berkomunikasi dan anak autisme

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses individu bertukar informasi dan menyampaikan pikirannya, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan pesan dan penerima mendekodekan pesan/memahami pesan. (Bernstein & Tiegerman, 1993). Proses komunikasi terjadi melalui bahasa (Krech D. dkk, 1982, hal : 273). Bentuk bahasa dapat berupa isyarat/gestur, tulisan, gambar, simbol atau wicara. Dalam proses komunikasi, komunikan dan komunikator menjalin hubungan yang saling memahami bahasa yang digunakan sebagai alat penyampai pesan. Sebagai

ilustrasi misalnya anak kecil melihat penjual es cream, kemudian anak itu meminta ayahnya untuk membelikannya. Ayahnya menolak untuk membelikan es cream dengan menggerakkan telapak tangan ke kanan ke kiri sebagai tanda tidak menyetujuinya. Ayah dan anak tersebut meninggalkan penjual es cream. Ilustrasi di atas menunjukkan adanya proses komunikasi secara efektif dimana ayah dapat memahami pesan yang disampaikan anak yakni minta es cream dan anak memahami isyarat tangan yang bergerak sebagai tanda permintaannya tidak disetujui.

Anak autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekspresif) (Alloy dkk, 2005, hal : 426). Maurice (1996) menyebutnya sebagai *receptive speech* dan *expresive speech*. Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Sedang bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menggunakan bahasa baik verbal, tulisan maupun gestur. Sebagai contoh kesulitan anak autisme dalam memahami komunikasi menggunakan bahasa lisan dalam aspek bahasa reseptif, nampak ketika seseorang meminta kepada anak autisme untuk melakukan sesuatu, misalnya “ambil bola merah!”. Anak autisme kesulitan untuk melakukan perintah tersebut dengan tepat karena ia memiliki kesulitan untuk memahami konsep kata ambil, bola dan merah. Apalagi konsep kata tersebut disusun menjadi kalimat perintah yang lebih rumit. Sedang kesulitan anak autisme dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam aspek bahasa ekspresif, nampak ketika anak autisme menginginkan sesuatu, misalnya ketika ingin minum susu. Anak autisme cenderung mondar-mandir, diam saja atau bahkan hanya menangis. Anak autisme tersebut memiliki kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya kepada orang lain.

Komunikasi merupakan proses dimana individu bertukar informasi dan menyampaikan pikirannya serta perasaan, dimana ada pengirim pesan yang mengkodekan/memformulasikan pesan dan penerima mendekodekan pesan atau memahami pesan. Bahasa sebagai alat komunikasi yakni pesan itu sendiri. (Bernstein & Tiegerman, 1993 ; Hallahan, 1991). Sehingga proses komunikasi dapat terjadi melalui bentuk bahasa (Krech D. dkk, 1982, hal : 273). Bentuk bahasa dapat berupa isyarat, gestur, tulisan, gambar dan wicara (Jordan, 2002 ; Hurlock, 1978). Tetapi bentuk bahasa yang paling umum digunakan dalam berkomunikasi adalah bicara/secara lisan. Selanjutnya bahasa dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk

mengkomunikasikan ide melalui sistem simbol arbiter yang digunakan menurut aturan yang tepat dan menentukan kebermaknaan. (Hallahan, 1991).

Gangguan anak autisme meliputi tiga aspek utama perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Jordan (2002) menyebutnya dengan istilah “*The Triad of Impairments*” yakni gangguan sosial, komunikasi dan bahasa serta pikiran dan perilaku. Budiman (2001) menambahkan dua aspek yakni emosi dan persepsi sensoris. Sedang terjadinya anak autisme yakni sebelum usia 3 tahun (Hogan, 2001).

Pembelajaran berkomunikasi anak autisme sejak dini (usia 2–3 tahun) merupakan langkah yang sangat penting untuk dilakukan. Jika kemampuan berkomunikasi anak autisme di usia ini tidak menunjukkan perkembangan yang baik, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Ketika anak autisme kesulitan berkomunikasi, maka berkecenderungan memiliki kesulitan untuk berinteraksi. Implikasi dalam pendidikannya, anak autisme kesulitan dalam menempuh jenjang pendidikan pra-sekolah, bahkan dalam jenjang sekolah dasar. Keadaan tersebut kurang menguntungkan bagi perkembangan aspek sosial, emosional, maupun kognitifnya.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru anak autisme di Jakarta, salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke pusat terapi adalah sebagai salah satu alternatif pendidikan agar ditangani secara individual dan diharapkan anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Orang tua mengaku khawatir, bila pada masa usia sekolah, buah hatinya ditolak di sekolah yang diinginkannya. Kenyataannya banyak anak autisme yang ditolak di sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) atau sekolah dasar (SD) karena anak autisme memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Apalagi anak autisme yang disertai dengan perilaku yang ekstrem seperti; mondar-mandir tidak terarah, suka teriak-teriak, agresif, cenderung menyakiti dirinya sendiri, bermain sendiri, sulit berkonsentrasi, mengganggu teman, atau sama sekali tidak dapat berbicara, sehingga dianggap mengganggu kegiatan pembelajaran di sekolah. Setidaknya anak autisme tersebut membutuhkan perhatian khusus dari guru di sekolah. Strategi pembelajaran berkomunikasi anak autisme sejak usia dini sangat penting demi kelanjutan pendidikan dan kehidupannya. Oleh karena inilah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian studi kasus di dua pusat terapi anak autisme tentang pembelajaran komunikasi anak autisme.

Metodologi Penelitian

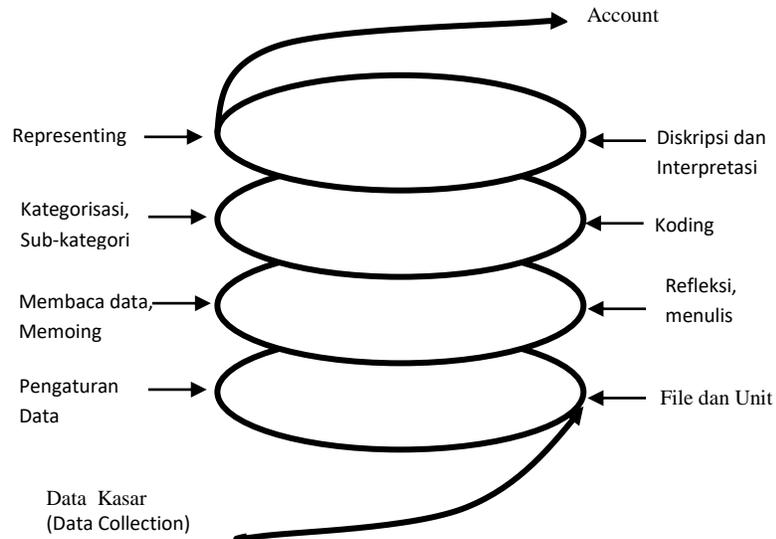
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mendiskripsikan atas realitas yang ada. Dengan pendekatan kualitatif peneliti berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan dalam kehidupan (Alwsilah, 2003). Dalam penelitian menggunakan strategi studi kasus yakni dua kasus. Alasan yang mendasari dalam menggunakan strategi studi kasus ini adalah : **Pertama**, tipe pertanyaan utama dengan “bagaimana”. **Kedua**, peneliti hanya sedikit melakukan kontrol atas peristiwa yang diteliti dan **ketiga**, fenomena penelitian terjadi dimasa kini/kontemporer (Yin, 2003).

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah seorang guru di Pusat Terapi EF dan seorang guru di Pusat Terapi BT. Pengambilan informan ini didasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut dianggap yang paling mengerti fenomena penelitian. Sedang sebagai informan tambahan adalah dua anak autisme, dua orang suster (perawat) dari pusat terapi EF dan dua anak autisme, dua orang suster (perawat) dari pusat terapi EF. Lebih lanjut dapat dilihat tabel tentang informan yang dilibatkan dalam penelitian di bawah ini.

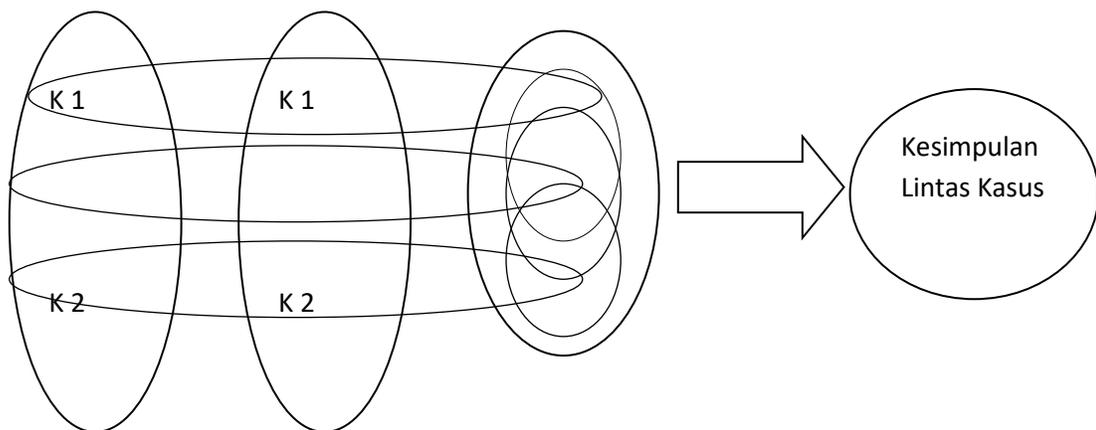
Tabel 01 Daftar Informan Penelitian

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Keterangan
Informan Utama			
1.	Zk	L	Guru di EF
2.	Ar	L	Guru di BT
Informan Tambahan			
3.	Liv	P	Siswa di EF
4.	Adr	L	Siswa di EF
5.	Gal	L	Siswa di BT
6.	Ryn	L	Siswa di BT
No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Keterangan
7.	Ijah	P	Susternya Liv
8.	Par	P	Susternya Adr
9.	Sri	P	Susternya Gal
10.	Imah	P	Susternya Ryn

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan observasi. Sedang sebagai teknik tambahan yakni pembicaraan informal (*informal talk*). Analisis data penelitian ini akan dilakukan dalam dua tahap yakni pertama, analisis kasus 1 dan analisis kasus 2. Kedua, menganalisis lintas kasus. Adapun kedua tahapan analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah 02 dan 03 di bawah ini.



Gambar 02. Analisis Data Spiral (diadaptasi dari John W. Creswel, 1998)



Gambar 03. Skema Analisis Lintas Kasus (Merriam, 2005)

Pembahasan

Kemampuan anak autisme dalam berkomunikasi nampak secara non verbal dan verbal. Komunikasi anak autisme secara non verbal ditunjukkan dengan cara menarik tangan, menunjuk, dan memberi isyarat. Hal ini dilakukan karena anak autisme non verbal tidak dapat memproduksi kata. Sedang anak autisme yang sudah verbal ditunjukkan dengan suara/kata-kata sebagai alat komunikasi meski belum berbentuk kalimat. Anak autisme non verbal mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan memahami kata melalui bunyi (keras lemahnya), intonasi, gerak, gambar, isyarat atau aktifitas rutin yang dilakukan. Hal tersebut dapat diilustrasikan ketika guru meminta anak autisme untuk duduk, “duduk !”, maka anak tersebut kurang dapat merespon/memahami kata duduk sepenuhnya. Guru dapat membantunya dengan menepuk kursi sebagai isyarat bahwa anak bergerak menuju kursi dan duduk di kursi. Contoh lainnya adalah ketika anak autisme diminta mengambil bola. Ketika guru mengatakan “ambil bola !”, kecenderungannya anak autisme non verbal akan kesulitan untuk menanggapi perintah tersebut. Namun ketika guru membantu dengan memberi isyarat menyentuh atau menunjuk bola dan anak melihatnya dengan seksama, maka anak akan melakukannya.

Anak autisme non verbal pada umumnya akan merespon secara konsisten kepada individu yang sudah terbiasa beteman dengannya misalnya *babysitter* (pengasuh) dan guru. Ar, guru yang mengajarkan komunikasi anak autisme di pusat terapi BT menjelaskan bahwa gangguan komunikasi anak autisme seperti tidak dapat berbicara (non verbal) sehingga cara mengkomunikasikan sesuatu yang ia inginkan dengan cara menarik tangan, menunjuk benda yang diinginkan dan cenderung berkomunikasi secara pasif. Budiman (2001) dan Tilton (2004) mengatakan bahwa karakteristik gangguan komunikasi anak autisme seperti terlambat bicara, tak ada usaha untuk berkomunikasi non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami, *membeo (echolalia)* dan tak memahami pembicaraan orang lain. Jadi, anak autisme non verbal memiliki hambatan dalam memahami bahasa sebagai alat berkomunikasi dan bahasa isyarat/gerak tubuh menjadi alat komunikasi pengganti.

Pada anak usia tertentu, kata-kata menjadi sangat sulit untuk dimaknai sebagai konsep, apalagi anak autisme baik yang verbal maupun non verbal. Sehingga untuk memahami konsep diperlukan modifikasi dalam berkomunikasi melalui bentuk bahasa yang berbeda misalnya menggunakan gesture/isyarat, tulisan, ataupun gambar (Krech D, *et al*, 1982, hal: 273; Jordan, 2002; Hurlock, 1978). Kedua guru menyatakan bahwa pemahaman konsep bahasa merupakan

bagian terpenting dari proses komunikasi. Ketika anak autisme tidak dapat menunjukkan atau melabel benda, permasalahannya terletak pada pemahaman anak terhadap benda tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ar guru dari pusat terapi BT, “Jadi komunikasi dibangun dari pemahaman terhadap benda.....kan tidak bisa kalau dia tidak ngerti”.

Proses pembelajaran komunikasi anak autisme dilakukan dengan persiapan seperti melakukan asesmen. Asesmen ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autisme. Selain hal tersebut juga ingin mendapatkan informasi kesulitan-kesulitan dan bagaimana cara berkomunikasi anak dengan orang lain. Hasil asesmen ini dapat bermanfaat bagi guru untuk membuat program yang dibutuhkan oleh anak. Cara melakukan asesmen guru dengan menggunakan teknik tes dan observasi kemampuan komunikasi anak autisme.

Pembuatan program pembelajaran komunikasi anak autisme menggunakan kurikulum anak autisme yang dibuat oleh Maurice (1996) dan dimodifikasi serta disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Selain itu kurikulum dikembangkan berdasarkan perkembangan anak pada umumnya.

Persiapan lainnya adalah persiapan ruang dan alat peraga. Pada bagian ini sangat penting dilakukan sebelum pembelajaran dilakukan. Persiapan ruang dilakukan dengan menata satu meja dan dua kursi yang saling berhadap-hadapan. Ruang belajar terlihat “sepi” dari asesoris atau tempelan berbagai gambar atau hiasan. Hal ini dilakukan untuk menghindari gangguan yang muncul akibat gambar/asesoris tersebut. Lovaas (1981) dan Maurice (1996) menambahkan bahwa selain menghindari distraksi anak autisme terhadap hiasan dinding atau benda yang terpampang dan menarik perhatian anak, mereka juga menyarankan untuk membuat ruang yang tidak terlalu besar pada sesi belajar ini.

Persiapan alat peraga berupa benda, mainan, kartu gambar dan foto-foto. Alat peraga ini disusun pada rak dan diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan guru menggunakannya dan tidak mengganggu perhatian anak autisme saat belajar. Alat peraga ini digunakan sebagai media untuk berkomunikasi misalnya binatang-binatangan, buah-buahan ataupun gambar-gambar yang disukai oleh anak. Pengembangan alat peraga dilakukan dengan mempertimbangkan unsur ketertarikan, minat dan kebutuhan anak. Gaya belajar anak merupakan bagian penting dalam pembuatan alat peraga. Sussman (1999) menjelaskan bahwa anak autisme cenderung belajar dengan cara visual (*visual learner*).

Proses pembelajaran komunikasi anak autisme, kedua guru menggunakan pendekatan yang sangat fleksibel. Ar mengatakan pada awalnya proses belajar dilakukan secara terstruktur. Tetapi ketika anak merespon dengan cara yang berbeda, maka pembelajaran sangat mungkin untuk dialihkan pada keadaan saat itu. Fleksibilitas dalam mengubah struktur dan materi pembelajaran sangat tergantung respon anak terhadap stimulus yang diberikan.

Metode pembelajaran berkomunikasi anak autisme pada proses awal belajar menggunakan *self talk* dan *parallel talk*. Metode ini memberikan keleluasaan kepada anak autisme untuk melakukan eksplorasi berbagai benda, aktifitas maupun ruang. Guru tidak menunjukkan mengajarkan sesuatu (mentransformasikan), tetapi guru terus memberikan stimulasi verbal kepada anak autisme dengan cara berbicara seperti anak tersebut mengetahui apa yang sedang terjadi atau di rasakan. Pada proses awal ini, interaksi juga menjadi bagian penting. Skjorten (2002) mengatakan bahwa terjadinya komunikasi akan melibatkan interaksi. Oleh karenanya langkah awal pembelajaran ini, Zk guru di pusat terapi EF membuka komunikasi dengan berinteraksi.

Dalam buku *Autism Treatment Centre of America, The Son-Rise Program*. Hogan (2001) menuliskan bahwa pendekatan anak pada awal pembelajaran disebut sebagai proses *joining*. Joining diartikan sebagai interaksi dan kerjasama dalam kegiatan secara berulang-ulang dan dilakukan secara rutin. Anak menjadi kunci untuk membuka misteri perilaku dan memfasilitasi kontak mata, perkembangan sosial dan kegiatan lainnya dalam bermain. Pada tahap joining ini, guru cenderung mengikuti pola-pola rutinitas anak misalnya bila anak memiliki kebiasaan melempar benda, maka guru mengikuti melempar benda tersebut. Demikian pula bila anak suka berguling-guling maka guru juga mengikutinya. Joining diharapkan guru mengenal anak dan anak mengenali guru. Proses belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Pembelajaran berkomunikasi anak autisme yang non verbal lebih dominan dengan menanamkan konsep-konsep bahasa melalui media visual dengan cara guru bertanya dan anak menjawab sesuatu dengan kemampuannya misalnya menunjuk gambar/benda atau melabelnya. Guru membantu dengan menunjukkan gambar visual dan meminta anak autisme untuk menirukannya. Sedang untuk anak autisme yang sudah verbal, kedua guru menekankan peningkatan atau perluasan kosa kata. Namun demikian, hal ini dilakukan lebih fungsional dan dikaitkan dengan pengetahuan sosial setiap anak autisme. Guru memulai percakapan dengan member salam, menanyakan kabar anak, aktifitas anak, melabel gambar, menyusun dan

menceriterakan gambar yang berurutan hingga menceritakan pengalaman anak. Dengan cara ini, guru dapat mengembangkan cara berkomunikasi anak seperti memahami konsep kata tanya, meminta, membuat pernyataan, menolak, dan berargumentasi. Melalui media visual inilah anak terus dibantu mengembangkan konsep bahasa dan berkomunikasi secara lisan melalui struktur dan makna yang tepat.

Pembelajaran komunikasi anak autisme juga dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan prestasi dalam hal ini perkembangan komunikasi anak autisme. Proses evaluasi dimulai dengan membuat laporan kegiatan harian secara tertulis setelah proses belajar dilakukan. Laporan ini berisikan kegiatan anak, kemampuan anak merespon, penguasaan materi dan perilaku anak yang berbentuk diskriptif kualitatif. Setelah selesai belajar, guru memberikan penjelasan (evaluasi) singkat tentang proses belajar yang telah terjadi kepada orang tua atau pengasuh yang ada. Evaluasi secara formal dilakukan 1 kali dalam 3 bulan. Proses evaluasi ini melibatkan berbagai guru seperti ahli wicara, okupasi dan guru serta orang tua/pengasuh. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dalam pertemuan formal yang disebut dengan pertemuan IEP (*Individual Educational Program*) (Hogan, 2001; Nahlu, 2000). Tujuan evaluasi ini untuk mengetahui perkembangan kemampuan berkomunikasi anak autisme, mengevaluasi pendekatan dan metode yang digunakan, mengetahui hambatan/permasalahan yang dihadapi dan usaha untuk memecahkannya. Selanjutnya menentukan program pembelajaran berkomunikasi, pendekatan dan metode seperti apa yang akan digunakan serta alat peraga penunjangnya.

Kesimpulan

Temuan penelitian tentang gambaran kemampuan berkomunikasi anak autisme terdapat dua anak autisme non verbal dan dua anak autisme lainnya tergolong verbal. Gambaran kemampuan berkomunikasi anak autisme non verbal yang berusia 5,4 tahun (Ryn) dan 7,10 tahun (Liv). Gambaran kemampuan ekspresif anak autisme non verbal ini masih dengan cara menarik tangan. Sedang dua anak autisme memiliki kemampuan berkomunikasi secara verbal berusia 4,10 tahun (Gal) dan 6,3 tahun (Adr). Gambaran kemampuan berkomunikasi anak ditunjukkan dengan kemampuan reseptif anak cukup bagus. Sedang kemampuan ekspresifnya masih terbatas menggunakan kalimat yang sederhana misalnya mau makan, mau minum, pipis, mau pulang, mau main dan sebagainya.

Ada keterkaitan yang sangat erat antara ketiga aspek perkembangan perilaku, interaksi social dan kemampuan komunikasi anak autism. Bila kemampuan komunikasi anak autism kurang berkembang dengan baik, maka berkecenderungan diikuti pula kurang berkembangnya aspek perilaku dan interaksi sosialnya. Sebaliknya, jika kemampuan komunikasinya berkembang dengan cukup baik, maka berkecenderungan diikuti pula dengan perkembangan perilaku dan interaksi sosialnya dengan cukup baik pula.

Pembelajaran berkomunikasi anak autisme yang dilakukan pada dua guru di pusat terapi EF dan BT pada anak autisme, pembelajaran berkomunikasi masih terbatas dimaknai sebagai pembelajaran bahasa. Artinya pembelajaran berkomunikasi ditekankan pada penguasaan tentang konsep-konsep misalnya mengenalkan objek benda, warna, bentuk, profesi, tetapi kurang mengajarkan fungsi komunikasinya.

Program pembelajaran dengan menggunakan gabungan pendekatan perilaku dan pendekatan visual. Program ini mendorong anak autisme untuk berkomunikasi secara aktif menggunakan media gambar dan meningkatkan kemampuan verbalnya. Bagi anak autisme yang belum verbal dapat dijadikan sebagai alternatif cara berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu bila pada jangka waktu yang tidak dapat ditentukan anak tetap non verbal, maka anak tetap dapat berkomunikasi melalui media gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2003). ***Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif***. Bandung : Pustaka Jaya.
- Berntein, D.K dan Tiegerman, E. (2003). ***The Nature of Language dan Its Disorders, Language and Communication in Children***.
- Bogdan, R.C. & S.K. Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Teory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Budhiman, M. (2001). ***Autisme Dipandang dari Sudut Medis***. Jakarta : POMDA Fpsi Universitas Indonesia.
- Bungin, B. (2003). ***Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi***. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada

- Bungin, B. (2004). ***Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer***. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J.W. (1994). ***Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches***. California : SAGE Publication, Thousan Oaks.
- Creswell, J.W. (1998). ***Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among***. United Kingdom : SAGE Publication, International Educational and Profesional Publisher.
- Hamalik, O. (2004). ***Proses Belajar Mengajar***. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hogan, B.N. (2001). ***Autism Treatment Center of America, The Son-Rise Program***. USA : The Option Institute & Fellowship.
- Jordan, R. dan Powell, S. (2002). ***Autism with Severe Learning Difficulties***. England : A Condor Book Son Venir Press.
- Jordan, R. dan Powell, S. (2002). ***Understanding and Teaching Children with Autism***. England : John wiley and Sons Ltd, Beffin Lane.
- Kvale, S. (1996). ***Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing***. London : SAGE Publications, International and Professional Publisher.
- Leaf, R. and McEachin, J. (1999). ***A Work in Progreses Behavior Management Strategies and A Curriculum for Intensive Behavioral Treatment of Autism***. New York : DRL Books LLC.
- Lovaas, O.I. (1981). ***Teaching Developmentally Disabled Children, The Me Book***. United State of America : Pro-ED.
- Maurice, C. (1996). ***Behavioral Intervention for Children with Autism A manual for Parent's Young and Professionals***. Texas : Austin.
- Nakita (2002). ***Menangani Anak Autis***. Jakarta
- Skjorten, M.D. (2003). ***Kesulitan Belajar***. Handout Perkuliahan. Pendidikan Kebutuhan Khusus Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bandung. Tidak diterbitkan
- Sussman, S. (1999). ***More Than Words, Helping Parent Promote Communication and Sosial Skills In Children with Sutism Spectrum Disorder***, The Hanen Centre, Toronto, Ontario, Canada
- Tanjung, N.I. & Siregar, E. (2000). ***Kiat Meningkatkan Spontanitas Penyandang Autisme dalam Berkomunikasi, Cara Berkomunikasi Melalui Pertukaran Gambar (PECS), Impleeintasi***

PECS pada Rutinitas Anak dan Beberapa Program ABA. Jakarta : Yayasan Anak Autisma.

Tender, J. (1999). ***Teaching Lenguage to Children With Autism.*** Australia : ISADD (Intervention Services For Autism & Developmental Delay).

Tilton, A.J. (2004). ***The Everithing Parent's Guide to Children with Autism Know What to Expect Find the Help You Need and Get Through the Day.*** Massacusetts : Adams Media Avon.

Yin R.K. (2003). *Studi Kasus, Desain dan Metode.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada